

## FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU TIDAK AMAN PEKERJA BAGIAN LAMBUNG GALANGAN KAPAL PT X

Jesica Sangaji, Siswi Jayanti, Daru Lestantyo

Bagian Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat  
Universitas Diponegoro

Email: [Jesicasangaji96@gmail.com](mailto:Jesicasangaji96@gmail.com)

**Abstract:** *One of the causes of accidents is unsafe behavior. Unsafe behavior can be caused by 3 factors: predisposing factors, enabling factors, and reinforcing factors. Percentage of accidents due to the most unsafe behavior in PT X is in hull section. The purpose of this study was to analyze the correlation between age, work period, education, knowledge, attitude, OHS training, availability of OHS facilities, supervision with unsafe behavior of PT X shipyard hull section. The type of this study is an analytic observational with cross sectional research approach. The subjects of this study were 40 workers of PT X shipyard in hull section. Data collection was carried out using a questionnaire instrument. Statistical analysis using the Spearman test. The test results show that there is a correlation between knowledge ( $p = 0.037$ ), attitude ( $p$  value = 0.044), supervision ( $p$  value = 0.037), OHS training ( $p$  value = 0.030) and availability of OHS facilities ( $p$  value = 0.043) with unsafe behavior. There was no correlation between age ( $p$  value = 0.504), work period ( $p$  value = 0.211), education level ( $p$  value = 0.186) and unsafe behavior. Suggestions for the owner of the company are to conduct socialization about OHS regularly every month, improve OSH training programs for workers, immediate replacement of damaged PPE to the newest one.*

**Keywords :** *Unsafe behavior, occupational safety, work accident, shipyard hull section*

### PENDAHULUAN

Menurut data ILO, setiap tahun terdapat lebih dari 250 juta kecelakaan di tempat kerja dan lebih dari 160 juta pekerja menderita penyakit akibat bahaya pada tempat kerja. Selain itu terdapat 1,2 juta pekerja meninggal akibat kecelakaan ataupun sakit di tempat kerja.<sup>1</sup> Data kecelakaan di Indonesia berdasarkan laporan BPJS Ketenagakerjaan tahun 2017 sampai dengan bulan Agustus telah terjadi 80.392 kasus kecelakaan

Teori kecelakaan kerja *Loss Causation* Frank E. Bird menjelaskan

bahwa timbulnya suatu kecelakaan atau cedera disebabkan oleh 5 faktor penyebab yang secara berurutan dan berdiri sejajar antara faktor satu dengan yang lainnya. Salah satu domino tersebut adalah penyebab langsung (*immediate causes*) yang terdiri dari tindakan tidak sesuai standar (*substandard acts*) dan kondisi tidak sesuai standar (*substandard conditions*).<sup>2</sup>

Perilaku tidak sesuai standar adalah perilaku tidak aman yang berbahaya dalam bekerja. Perilaku tidak aman adalah suatu kegagalan dalam mengikuti persyaratan dan

prosedur-prosedur kerja yang benar sehingga menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja.<sup>3</sup> Perilaku tidak aman merupakan penyebab terbesar terjadinya kecelakaan di tempat kerja.<sup>4</sup> Peluang terjadinya kecelakaan kerja karena perilaku tidak aman sebesar 88%, kondisi tidak aman sebesar 10% dan 2% tidak diketahui penyebabnya.<sup>5</sup>

Menurut konsep perilaku oleh Notoadmodjo, perilaku tidak aman disebabkan oleh faktor perilaku dan diluar perilaku. Perilaku sendiri di tentukan oleh 3 faktor yakni predisposisi, faktor pendukung dan faktor pendorong. Faktor predisposisi berupa karakteristik seseorang seperti pengetahuan, motivasi, dan sikap. Faktor pendukung terwujud dalam lingkungan fisik dan fasilitas sarana prasarana. Sedangkan faktor pendorong terwujud dalam sikap dan perilaku stakeholder dan dukungan kelompok masyarakat.<sup>6</sup>

PT X merupakan perusahaan galangan kapal swasta nasional yang memberikan pelayanan jasa meliputi pemeliharaan, replikasi, *overhauling*, listrik, pembersihan tangki, serta jasa pelayanan terkait pelayaran lainnya. Pekerjaan produksi pada PT X terdiri dari 6 bagian yaitu lambung, *dock*, *outfitting*, listrik, peralatan dan mesin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala bagian K3, PT X memiliki beberapa program K3 antara lain adanya standar operasional prosedur pada setiap pekerjaan, induksi mengenai K3 pada setiap pekerja dan kontraktor baru, pelatihan tanggap darurat setiap 1 tahun sekali, *safety talk* setiap 1 bulan sekali yang berisi penyuluhan mengenai keselamatan dan kesehatan pekerja dalam bekerja. Selain itu juga dilakukan pengawasan atau inspeksi setiap harinya dan terdapat sanksi bagi pekerja yang berperilaku tidak aman. Apabila ditemukan pekerja

yang berperilaku tidak aman, pihak K3 akan memberikan teguran secara lisan, apabila kesalahan tersebut terulang maka pekerja tadi akan mendapatkan surat peringatan 1 dan akan mendapatkan sanksi berupa denda setelah mendapatkan surat peringatan ke 2.

Data laporan kecelakaan kerja PT X pada tahun 2017 sampai dengan pertengahan tahun 2018 telah terjadi 7 kasus kecelakaan yang disebabkan oleh faktor *unsafe act*. Pada bagian lambung terdapat 4 kasus kecelakaan, 2 kasus pada bagian *Dock*, dan 1 kasus kecelakaan pada bagian peralatan. Sedangkan persentase terjadinya kecelakaan tiap bagian berdasarkan jumlah pekerja menunjukkan bahwa data kecelakaan pada bagian lambung sebesar 6,15%, sedangkan bagian *dock* sebesar 5,4% dan bagian peralatan sebesar 2,22%.

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan pada salah satu kapal yang sedang dilakukan perbaikan, dari 8 pekerja lambung terdapat 3 pekerja yang berperilaku tidak aman. Seorang pekerja tidak menggunakan alat pengaman saat bekerja di ketinggian dan 2 orang pekerja tidak menggunakan APD sesuai dengan ketentuan.

Selain itu, hasil wawancara dengan kepala K3 banyak pekerja bagian lambung berperilaku tidak aman. Perilaku tidak aman tersebut yaitu tidak menggunakan APD sesuai dengan ketentuan, tidak mengembalikan dan merapikan peralatan setelah bekerja, merokok di tempat kerja, bercanda berlebihan di tempat kerja, tidak menggunakan *safety belt* saat bekerja pada ketinggian dan menggunakan peralatan yang tidak aman untuk bekerja.

Penelitian sebelumnya pada pekerja galangan kapal PT X tahun 2017 mengenai faktor-faktor yang

berhubungan dengan tindakan tidak aman, menunjukkan bahwa ada hubungan antara penerapan K3, pengetahuan bahaya dan risiko, praktik penggunaan APD, dan beban kerja dengan perilaku tidak aman pekerja.<sup>7</sup> Penelitian lainnya pada pekerja *mechanical maintenance* tahun 2017 menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap, pengawasan, pelatihan dan ketersediaan alat pelindung diri (APD) dengan perilaku tidak aman.<sup>8</sup> Penelitian sebelumnya oleh Feddy Rony bahwa ada hubungan antara umur dan masa kerja dengan perilaku tidak aman.<sup>9</sup>

Berdasarkan beberapa permasalahan tersebut, peneliti bermaksud untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku tidak aman pada pekerja bagian Lambung Galangan Kapal PT X.

#### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian menggunakan studi cross-sectional yang merupakan suatu bentuk dari desain penelitian observasional. Populasi penelitian ini adalah seluruh pekerja lapangan bagian lambung galangan kapal PT X yang berjumlah 60 orang. Penghitungan sampel menggunakan rumus *lameshow* didapatkan 38 orang sampel. Namun dalam penelitian ini sampel yang akan diteliti sebanyak 40 orang. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah usia, pendidikan, lama kerja, pengetahuan, sikap, pengawasan, pelatihan K3, dan ketersediaan fasilitas K3. Sedangkan variabel terikat adalah perilaku tidak aman. Pengambilan data menggunakan instrument kuesioner. Analisis uji statistik menggunakan uji *Spearman* dengan taraf kepercayaan 95%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Rekapitulasi Tabulasi Silang

Variabel	Perilaku				Total f
	Perilaku Tidak Aman		Perilaku Aman		
	f	%	f	%	
<b>Umur</b>					
18-40 tahun	10	47,6	11	52,4	21
≥40 tahun	7	36,8	12	63,2	19
<b>Masa Kerja</b>					
<5 tahun	5	62,5	3	37,5	8
>5 tahun	12	37,5	20	62,5	32
<b>Pendidikan</b>					
SD	2	50,0	2	50,0	4
SMP	7	63,6	4	36,4	11
SMA	9	36,0	16	64,0	25
<b>Pengetahuan</b>					
Kurang baik	10	62,5	6	37,5	16
Baik	7	29,2	17	70,8	24
<b>Sikap</b>					
Kurang baik	8	66,7	4	33,3	12
Baik	9	32,1	19	67,9	28
<b>Pengawasan</b>					
Kurang baik	10	66,7	5	33,3	15
Baik	8	32,0	17	68,0	25
<b>Pelatihan K3</b>					
Kurang baik	7	70,0	3	30,0	10
Baik	11	36,7	19	63,3	30
<b>Fasilitas K3</b>					
Kurang baik	7	70,0	3	30,0	10
Baik	10	33,0	20	66,0	30

3

7

**Tabel 2.** Nilai *p-value* Hubungan Variabel Bebas dengan Perilaku Tidak Aman

Variabel	P-value	Kesimpulan
Umur	0,504	Tidak ada hubungan
Masa Kerja	0,211	Tidak ada hubungan
Tingkat Pendidikan	0,186	Tidak ada hubungan
Pengetahuan	0,037	Ada hubungan
Sikap	0,044	Tidak ada hubungan
Pengawasan	0,037	Tidak ada hubungan
Pelatihan K3	0,030	Tidak ada hubungan
Ketersediaan Fasilitas K3	0,043	Tidak ada hubungan

#### Umur dengan Perilaku Tidak Aman

Kewaspadaan seseorang akan kecelakaan kerja akan meningkat seiring dengan bertambahnya umur.<sup>10</sup> Dengan bertambahnya umur seseorang akan dapat menunjukkan pola berpikir yang rasional, lebih dapat mengontrol emosi dan sifat lainnya yang menunjukkan kematangan secara intelektual dan psikologis. Pekerja pada usia muda cenderung memiliki emosi yang tidak stabil, dan memiliki anggapan remeh terhadap bahaya dan risiko yang terdapat pada tempat kerja sehingga dapat membuat pekerja menjadi kurang berhati-hati dalam bekerja.<sup>11</sup>

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa pada usia dewasa awal lebih banyak menerapkan perilaku tidak aman dalam bekerja sebesar 47,6%, dibandingkan dengan pekerja usia dewasa madya sebesar 36,8%. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan

perilaku tidak aman pekerja bagian lambung galangan kapal PT X. Hal tersebut terbukti dari hasil uji analisis menggunakan *spearman* dan diperoleh nilai *p value* sebesar 0,504 (>0,050). Hal ini disebabkan karena mereka telah terbiasa berperilaku tidak aman dan menganggap remeh bahaya yang ada. Umur hanyalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku tidak aman pekerja, oleh sebab itu masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku tidak aman pekerja.

#### Masa Kerja dengan Perilaku Tidak Aman

Seiring dengan bertambahnya umur maka pengalaman seseorang mengenai bahaya di tempat kerja akan semakin baik, sehingga pada pekerja dengan masa kerja yang lama akan lebih mengenal titik-titik bahaya dan dapat semakin meminimalkan terjadinya kesalahan.<sup>12</sup> Masa kerja berkaitan dengan pengalaman seseorang selama menjalankan pekerjaannya, pekerja yang berpengalaman dipandang lebih mampu melaksanakan dan memahami pekerjaannya.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa pada masa kerja baru lebih banyak berperilaku tidak aman sebesar 62,5%, sedangkan pada responden dengan masa kerja lama sebesar 37,5%. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara masa kerja dengan perilaku tidak aman pekerja bagian lambung galangan kapal PT X. Hal tersebut terbukti dari hasil uji *spearman* dan diperoleh hasil *p value* sebesar 0,211 (>0,050).

Berdasarkan hasil wawancara, responden dengan kategori masa kerja baru memiliki semangat kerja yang tinggi, oleh sebab itu mereka ingin mengaktualisasikan dirinya dengan mentaati peraturan



keselamatan dan memberikan hasil kerja terbaik agar diakui oleh pengawas dan kepala bagian lambung. Sedangkan responden yang telah bekerja lama dan belum pernah mengalami cedera atau kecelakaan akan menganggap remeh risiko akan pekerjaannya, kemudian pekerja tersebut akan bersikap kurang baik, seperti tidak menggunakan alat pelindung lengkap ketika bekerja.

### **Tingkat Pendidikan dengan Perilaku Tidak Aman**

Pendidikan merupakan salah satu karakteristik yang dimiliki seseorang dan dapat mempengaruhi perilaku pekerja.<sup>13</sup> Pendidikan seseorang merupakan hal yang penting untuk diperhatikan untuk meningkatkan kesadaran dan arti pentingnya kesehatan dan keselamatan kerja.<sup>14</sup> Pendidikan menjadi salah satu faktor yang menjadi dasar untuk memberikan motivasi terhadap perilaku seseorang dalam pengalaman belajarnya. Tingkat pendidikan pekerja dapat menunjukkan seberapa besar pengetahuan serta bagaimana perilaku dalam bekerja.<sup>15</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan SMP lebih banyak berperilaku tidak aman sebesar 63,6%, sedangkan responden dengan kategori pendidikan SMA lebih banyak memiliki perilaku aman sebesar 64%. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku tidak aman pekerja bagian lambung galangan kapal PT X. Hasil uji *spearman* menunjukkan hasil *p value* 0,186 (>0,050).

Pekerjaan pada bagian lambung merupakan jenis pekerjaan yang membutuhkan suatu keterampilan dan fisik, dibandingkan dengan pendidikan formal. Selain itu telah banyak pekerja yang memiliki masa kerja dan

pengalaman kerja banyak, serta telah mengikuti pelatihan-pelatihan sesuai dengan pekerjaannya. Oleh sebab itu pendidikan bukan merupakan faktor utama dalam pembentuk perilaku tidak aman pekerja bagian lambung galangan kapal PT X.

### **Pengetahuan dengan Perilaku Tidak Aman**

Pengetahuan yang kurang akan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di lingkungan kerja menyebabkan seseorang sulit untuk mengetahui potensi bahaya yang ada di sekitarnya, sehingga sulit untuk menentukan tindakan dalam mengendalikan potensi bahaya tersebut. Oleh sebab itu seseorang akan menjadi kurang waspada terhadap risiko yang dapat timbul dari perilakunya selama bekerja.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa perilaku tidak aman lebih banyak ditemukan pada responden dengan pengetahuan kurang baik sebesar 62,5%, dibandingkan dengan responden dengan pengetahuan baik sebesar 29,2%. Dari hasil wawancara diketahui masih terdapat pekerja yang tidak mengetahui kewajiban menggunakan *safety belt* saat bekerja di ketinggian lebih dari 2 meter dan bahaya bercanda saat bekerja. Tak hanya itu terdapat beberapa pekerja yang belum mengetahui bahaya dan risiko akan pekerjaannya.

Hasil uji penelitian menggunakan uji *spearman* didapatkan nilai *p value* sebesar 0,037 (<0,050), sehingga ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku tidak aman pekerja bagian lambung galangan kapal PT X. Untuk meningkatkan tingkat pengetahuan pekerja, maka dibutuhkan adanya sosialisasi mengenai K3. Sosialisasi tersebut dapat berupa kegiatan *Safety Talk*, dan menegaskan mengenai potensi

bahaya, area wajib APD lengkap atau informasi K3 lainnya melalui poster, spanduk ataupun media informasi lainnya.

Saat ini PT X telah memiliki program kegiatan *safety talk* setiap 1 bulan sekali untuk menambah pengetahuan pekerja, namun berdasarkan hasil wawancara menggunakan kuesioner 52,5% responden mengaku belum pernah mengikuti kegiatan tersebut. Hasil wawancara mendalam dengan bagian keselamatan PT X, diketahui bahwa kegiatan *safety talk* tersebut belum dapat dilaksanakan secara rutin setiap bulannya. Hal tersebut dikarenakan sulitnya menentukan jadwal untuk mengumpulkan semua pekerja.

#### **Sikap dengan Perilaku Tidak Aman**

Sikap adalah suatu hal yang bersifat kompleks, yang dapat dinyatakan sebagai pernyataan evaluatif, baik menyenangkan ataupun tidak menyenangkan. Selain itu sikap juga dapat berupa penilaian-penilaian mengenai suatu objek, mausia serta peristiwa-peristiwa terkait dengan perilaku aman.<sup>16</sup> Sikap merupakan determinan penting dalam keselamatan kerja.<sup>3</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku tidak aman lebih banyak terdapat pada responden dengan kategori sikap kurang baik yaitu sebesar 66,7%, sedangkan responden dengan perilaku tidak aman dan kategori sikap baik sebesar 32,1%. Berdasarkan wawancara, masih banyak pekerja yang menganggap bahwa menggunakan *safety belt* untuk bekerja mengganggu pergerakan dan bercanda saat bekerja adalah hal yang wajar untuk dilakukan. Selain itu masih banyak pekerja yang menganggap bahwa keselamatan bukan merupakan tanggung jawab bersama.

Hasil uji yang telah dilakukan menggunakan uji *spearman*, didapatkan nilai *p value* 0,044 (<0,050), sehingga ada hubungan antara sikap dengan perilaku tidak aman pekerja bagian lambung galangan kapal PT X. Hasil tersebut disebabkan karena sikap pekerja tersebut terbentuk dari pemahaman ataupun pengetahuannya mengenai perilaku tidak aman. Pengetahuan yang kurang baik, akan membentuk pemikiran yang kurang baik, kemudian pemikiran yang kurang baik akan membentuk sikap yang kurang baik juga. Sikap yang kurang baik akan tidak menerapkan perilaku aman dalam bekerja.<sup>17</sup> Selain itu untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perilaku atau tindakan maka diperlukan faktor pendukung seperti fasilitas dan lainnya.<sup>13</sup>

#### **Pengawasan dengan Perilaku Tidak Aman**

Pengawas merupakan kunci dalam mempengaruhi pengetahuan dan sikap pekerja yang berada dalam tanggung jawabnya. Pengawas sangat penting untuk memberikan teguran terhadap pekerja yang melakukan tindakan tidak aman ataupun memberikan pujian pada saat pekerja mengikuti prosedur kerja dengan baik.<sup>18</sup>

Dari hasil penelitian diketahui bahwa lebih banyak responden dengan perilaku tidak aman pada kategori pengawasan kurang baik sebanyak 66,7%, dibandingkan dengan responden kategori pengawasan baik sebesar 32%. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengawasan dengan perilaku tidak aman pekerja bagian lambung galangan kapal PT X. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji *spearman* dengan nilai *p value* sebesar 0,033 (<0,050).

Pengawasan terhadap pekerja harus semakin ditingkatkan agar tidak ditemukan lagi pekerja yang berperilaku tidak aman. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa masih terdapat pekerja yang merasa bahwa jarang diberitahukan oleh pengawas mengenai potensi bahaya dari pekerjaannya dan jarang mendapat arahan untuk bekerja aman dari pengawas. Beberapa pekerja juga mengatakan bahwa terkadang pengawas masih mengabaikan pekerja yang tidak menggunakan APD lengkap dan bekerja dengan tidak aman.

### **Pelatihan K3 dengan Perilaku Tidak Aman**

Pelatihan K3 adalah salah satu bentuk proses pendidikan melalui training, sehingga pekerja akan memperoleh pengalaman-pengalaman belajar yang dapat menimbulkan perubahan perilaku mereka.<sup>6</sup> Pelatihan K3 lebih difokuskan pada penggunaan alat-alat keselamatan dan prosedur-prosedur kerja yang aman untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja.<sup>19</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku tidak aman lebih banyak dilakukan pada kategori pelatihan K3 kurang baik sebesar 70%, dibandingkan pada kategori pelatihan K3 baik sebesar 36,7%. Dari hasil wawancara masih banyak responden yang belum pernah mengikuti kegiatan *safety talk*. Menurut keterangan pihak K3 kegiatan *safety talk* merupakan program yang dilakukan secara rutin setiap bulannya, akan tetapi pada praktiknya kegiatan tersebut belum dilakukan secara rutin dikarenakan sulitnya mencari waktu yang sesuai untuk dilakukan kegiatan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada hubungan antara pelatihan K3 dengan Perilaku tidak

aman. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai *p value* sebesar 0,030 yang didapatkan dari uji *spearman*. Program pelatihan K3 kepada pekerja harus lebih ditingkatkan agar pekerja tidak hanya semakin berperilaku aman dalam bekerja namun juga dapat meningkatkan keterampilan pekerja yang nantinya dapat meningkatkan produktivitas.

### **Ketersediaan Fasilitas K3 dengan Perilaku Tidak Aman**

Ketersediaan sarana-prasarana yang baik mendukung tindakan pekerja berperilaku selamat dalam bekerja.<sup>12</sup> Diperlukan adanya ketersediaan fasilitas K3 untuk dapat mewujudkan sikap dan persepsi seseorang menjadi suatu perilaku.<sup>13</sup> Semakin tersedianya fasilitas keselamatan kerja semakin sedikit kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja.<sup>20</sup>

Dari hasil penelitian diketahui bahwa lebih banyak responden dengan kategori ketersediaan fasilitas K3 kurang baik sebanyak 70%, dibandingkan dengan responden kategori ketersediaan fasilitas K3 baik sebesar 33,3%. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara ketersediaan fasilitas K3 dengan perilaku tidak aman pekerja bagian lambung galangan kapal PT X. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji *spearman* dengan nilai *p value* sebesar 0,043 (<0,050).

Ketersediaan fasilitas K3 merupakan salah satu wujud dari faktor pendukung dalam terbentuknya perilaku.<sup>13</sup> Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa salah satu faktor yang mengakibatkan responden memiliki perilaku tidak aman yaitu sulitnya mendapatkan alat pelindung diri (APD) ketika APD lama mereka rusak. Pekerja merasa kesulitan untuk mendapatkan alat

pelindung diri seperti kacamata kerja, masker, dan sarung tangan ketika APD tersebut telah rusak. Oleh sebab itu sebaiknya PT X segera mengganti APD pekerja yang rusak dengan yang baru.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara umur, masa kerja, dan tingkat pendidikan dengan perilaku tidak aman. Sedangkan ada hubungan antara pengetahuan, sikap, pengawasan, pelatihan K3 dan ketersediaan fasilitas K3 dengan perilaku tidak aman.

Saran bagi pemilik perusahaan yaitu mengadakan sosialisasi mengenai K3 secara rutin setiap bulan untuk menambah pengetahuan pekerja dapat berupa kegiatan Safety Talk dan lebih menegaskan kepada pekerja mengenai potensi bahaya, area wajib APD lengkap atau informasi K3 lainnya melalui poster, spanduk ataupun media informasi lainnya, contohnya seperti poster bahaya pengelasan dan kebutuhan APD yang sesuai. Selain itu perusahaan juga perlu meningkatkan program pelatihan K3 kepada pekerja agar pekerja semakin berperilaku aman serta melakukan penggantian segera alat pelindung diri (APD) pekerja yang telah rusak dengan APD baru.

Saran bagi pengawas yaitu lebih meningkatkan supervisi kepada pekerja karena masih didapati pekerja yang merasa kurangnya supervisi dari pengawas. Bagi pekerja sebaiknya selalu memastikan diri bekerja sesuai dengan prosedur kerja aman di tempat kerja serta mengikuti kegiatan sosialisasi dan program pelatihan K3 yang diseleenggarakan oleh perusahaan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

1. ILO. Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Tempat Kerja. 1st ed. Jakarta: International Labour Office; 2013.
2. Soehatman Ramli. Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Jakarta: Dian Rakyat; 2010.
3. Winarsunu. Psikologi Keselamatan Kerja. Malang: UP Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang; 2008.
4. Tarwaka. Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Ergonom (K3E) dalam Perspektif Bisnis. Surakarta: Harapan Press; 2015.
5. H.W.Heinrich. Industrial Accident Prevention. New York: Mc Graw-Hill; 1980.
6. Notoadmodjo S. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2003.
7. Swastiko, Tri R. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Tidak Aman (Unsafe Action) Pada Pekerja Galangan Kapal (Studi Di Galangan Kapal PT. X). Semarang: Universitas Muhamadiyah Semarang; 2017.
8. Setiarsih Y. Hubungan Karakteristik Pekerja, Promosi K3, dan Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Perilaku Tidak Aman. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro; 2017.
9. Saragih FRP, Lubis HS, Tarigan L. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku



- Tidak Aman pada Pekerja Lapangan PT. Telkom Cabang Sidikalang Kabupaten Kediri. Medan; 2014.
10. Suma'mur. Ergonomi untuk Produktivitas Kerja. Jakarta: CV Haji Masagung; 1996.
  11. Datuh Inayah. Hubungan Karakteristik Individu dan Pengawasan K3 dengan Unsafe Action Tenaga Kerja Bongkar Muat. Surabaya; 2017.
  12. Suma'mur. Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja. Jakarta: Sagung Seto; 2009.
  13. Notoamodjo S. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
  14. Permana S. Hubungan Personal Faktor dengan Unsafe Action Proses Pemasangan Pipa Baja oleh PT. Putra Negara Surabaya. Universitas Aiirlangga; 2014.
  15. Pratama AK. Hubungan Karakteristik Pekerja dengan Unsafe Action Pada Tenaga Kerja Bongkar Muat di PT. Terminal Petikemas Surabaya. Indonesian Journal Occupational Safety and Health. 2015;4(1).
  16. Robbins SP. Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi. Jakarta: Prenhallindo; 2001.
  17. Listianti AN, Faisya AF, Camelia A. Analisis Perilaku Aman pada Pekerja Galangan Kapal di PT Dok & Perkapalan Kodja Bahari (Persero) Cabang Palembang Periode Oktober Tahun 2012. Vol. 4. 2013.
  18. Halimah S. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Aman Karyawan di PT. SIM Plant Tambun. Jakarta; 2010.
  19. Bancin AM. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tindakan Tidak Aman (Unsafe Action) pada Pekerja di P. Kharisma Cakranusa. Medan: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara; 2016.
  20. Yenita RN. Higiene Industri. 1st ed. Yogyakarta: CV Budi Utama; 2017.